



THE EFFECT OF SALES GROWTH AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (AN EMPIRICAL STUDY OF NON-CYCLICAL CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2019-2023)

PENGARUH SALES GROWTH DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI NON CYCLICAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)

Dicky Sulaeman¹, Lukman Anthoni²

Program Studi Akuntansi Perpajakan, fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Universitas Pamulang

E-mail: 164.ds92@gmail.com¹, dosen03430@unpam.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Dicky Sulaeman

164.ds92@gmail.com

Key words:

Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1704 - 1717

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence that sales growth and capital intensity affect tax avoidance in non-cyclical consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. In this study, the independent variables used are sales growth and capital intensity. Meanwhile, the dependent variable is tax avoidance. The sample selection was conducted using purposive sampling. This study used a quantitative approach with panel data, resulting in 36 companies to be tested with an observation period of 5 years, yielding 180 observation data. Data analysis was performed using a panel data regression model, with the selection of the best model using the Chow test, Hausman test, and Lagrange multiplier test. The data used is secondary data. Data analysis uses descriptive statistical tests, regression model selection, classical assumption tests, and hypothesis testing using Eviews 9 software, and the best model used is the fixed effect model. This study concludes that sales growth and capital intensity simultaneously affect tax avoidance. Furthermore, sales growth and capital intensity affect tax avoidance. The adjusted R-squared value of 41.39% shows that the contribution of the two independent variables in explaining the variation in tax avoidance is quite good. Therefore, it is recommended that further research include other variables such as company size, institutional ownership, and corporate governance as additional factors that affect tax avoidance.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Dicky Sulaeman

164.ds92@gmail.com

Kata kunci:

Sales Growth, Capital Intensity, Tax Avoidance.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1704 - 1717

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa *sales growth*, *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *sales growth* dan *capital intensity*. Sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel, sehingga diperoleh 36 perusahaan yang akan diuji dengan masa pengamatan 5 tahun observasi, sehingga diperoleh 180 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel, dengan pemilihan model terbaik uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak yaitu *Eviews 9* dan model yang terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan. Selanjutnya *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai adjusted R-squared sebesar 41,39% menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* cukup baik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, tata kelola perusahaan sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi *tax avoidance*.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dalam fase proses perkembangan pembangunan nasional yang berlangsung secara bertahap, menuju perubahan dalam meningkatkan bangsa yang lebih baik. Tetapi, ketika dalam mencapai perubahan tersebut Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, problematika dan kasus, yang salah satunya dalam permasalahan perpajakan. Dalam peraturan undang undang Nomor 28 ditahun 2007 pasal 1 (1), pajak diartikan sebagai partisipasi wajib terhadap negeri yang terutang oleh WP orang pribadi ataupun Badan dimana bersifat memaksa yang didasarkan pada perundang - undangan, dengan tidak mendapatkan bayaran secara terang-terangan serta digunakan bagi kebutuhan negara sebesar-besarnya guna kemakmuran rakyat Ziliwu & Ajimat, (2020).

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional, termasuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta penyediaan fasilitas publik. Oleh karena itu, tingkat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak menjadi faktor penting dalam keberhasilan sistem perpajakan. Pemerintah Indonesia terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak melalui kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi perpajakan guna meningkatkan

kontribusi sektor pajak terhadap pendapatan negara Kurniasih & Hermanto, (2020), Sugiyono, (2012:56), Rizki dalam Rahma dkk., (2022). Data Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak Indonesia pada periode 2019–2023 mengalami kecenderungan peningkatan, yang mencerminkan semakin pentingnya pajak sebagai tulang punggung pembiayaan negara. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan kepatuhan wajib pajak agar pembayaran pajak dilakukan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan.

Namun, dari sudut pandang dunia usaha, pajak sering dipersepsikan sebagai beban yang secara langsung mengurangi laba perusahaan. Laba yang telah dipotong pajak akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan reinvestasi dan ekspansi usaha. Oleh karena itu, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak optimal dan perusahaan yang berupaya menekan beban pajak seminimal mungkin. Dalam konteks ini, perusahaan cenderung melakukan berbagai strategi untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, baik melalui cara yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan. Rahma dkk. (2022) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan secara aktif melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak guna meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Salah satu strategi yang banyak digunakan perusahaan adalah tax avoidance atau penghindaran pajak, yaitu upaya legal untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah atau ketidaksempurnaan dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini secara hukum tidak secara langsung melanggar undang-undang, namun sering kali tidak sejalan dengan tujuan dan semangat pembentukan undang-undang perpajakan (Rizki dalam Rahma dkk., 2022). Oleh karena itu, tax avoidance menjadi fenomena yang kompleks dan kontroversial, karena di satu sisi bersifat legal, tetapi di sisi lain tidak diinginkan oleh pemerintah.

Fenomena penghindaran pajak telah beberapa kali terjadi di Indonesia, salah satunya pada kasus PT Bentoel Internasional Investama. Berdasarkan laporan Tax Justice Network, perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) tersebut diduga melakukan penghindaran pajak melalui skema pembiayaan utang dari perusahaan afiliasi di Belanda, yaitu Rothmans Far East BV, selama periode 2013–2015. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak di Indonesia, sehingga berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak negara yang diperkirakan mencapai US\$14 juta per tahun (Kontan.co.id, 2019). Kasus ini menunjukkan bagaimana perusahaan multinasional dapat memanfaatkan struktur keuangan untuk menekan kewajiban pajak secara legal.

Dalam praktik tax avoidance, terdapat beberapa faktor internal perusahaan yang dapat dimanfaatkan, antara lain pertumbuhan penjualan (sales growth) dan intensitas modal (capital intensity). Kedua faktor ini berperan penting dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan karena berkaitan langsung dengan peningkatan laba dan struktur aset. Sales growth sering dijadikan indikator kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Penelitian Ziliwu & Ajimat (2021) menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memperoleh laba yang lebih besar, sehingga menghadapi beban pajak yang semakin meningkat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga tingkat keuntungan yang optimal. Dengan demikian, peningkatan penjualan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan laba, tetapi juga pada strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajakkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *sales growth* terhadap penghindaran pajak masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian ini sejalan dengan Mahdiana & Amin (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, serta Hendrianto dkk. (2022) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Payanti & Jati (2020) yang menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, di mana peningkatan pertumbuhan penjualan mendorong meningkatnya praktik penghindaran pajak.

Selain *sales growth*, faktor lain yang memengaruhi penghindaran pajak adalah *capital intensity*. Muliawati dan Karyada (2021) menjelaskan bahwa *capital intensity* mencerminkan besarnya alokasi dana perusahaan pada aset tetap, yang menimbulkan beban penyusutan dan dapat menurunkan laba kena pajak. Beberapa penelitian, seperti Rahma dkk. (2022) serta Sandra & Anwar (2018), menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak karena beban penyusutan aset tetap dapat mengurangi laba perusahaan. Sebaliknya, Marlinda dkk. (2020) menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena investasi aset tetap lebih difokuskan untuk mendukung operasional perusahaan. Sementara itu, Apsari & Supadmi (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Perbedaan hasil penelitian (research gap) tersebut menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian lanjutan mengenai penghindaran pajak, dengan harapan dapat memberikan konfirmasi dan memperkaya temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena, latar belakang dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Sales Growth* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi *Non Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh (hubungan) sebab akibat (kausal) karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terkait (dependen) (Sugiyono, 2012:56). Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan data berupa angka. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa laporan keuangan dari tahun 2019- 2023.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2023 sampai Desember 2023. Pengambilan data dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui situs website www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2017). Populasi

non cyclical yang terdaftar di BEI yang berjumlah 125 perusahaan. Dalam hal ini peneliti memilih perusahaan publik yang bergerak di industri barang konsumsi *non cyclical* dengan pertimbangan banyaknya sampel yang dapat diperoleh dan industri barang konsumsi *non cyclical* terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal keseluruhan.

Sampel

Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan atau dibutuhkan oleh peneliti serta memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti Afridayani & Muarif, (2022). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang konsisten sesuai dengan kriteria yang digunakan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 – 2023.

Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.
2. Perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode penelitian 2019-2023.
4. Perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan dari tahun 2019-2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiono, (2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemilihan Model

memilih model yang paling tepat, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih pendekatan yang lebih baik antara model *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability F > 0,05, artinya H0 diterima; maka model yang terpilih adalah *common effect model*.
2. Jika nilai Probability F < 0,05, artinya H0 ditolak; maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model* (CEM)

H1: *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil uji chow dapat dilihat pada table 4.7 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	4.537606	(35,142)	0.0000
Cross-section Chi-square	135.121046	35	0.0000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 pada hasil uji chow yang menguji antara *common effect model* dengan *fixed effect model* diatas, diperoleh nilai probabilitas (P-value) cross section chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya *fixed effect model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

Uji Hausman

Uji hasuman merupakan pengujian untuk membandingkan antara random effect model dengan fixed effect model. Hasil pengujian ini untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probability Chi-Square > 0,05 maka H0 diterima, yang artinya menggunakan *random effect model*.
2. Jika nilai probability Chi-Square < 0,05 maka H1 ditolak, yang artinya menggunakan *fixed effect model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model* (REM)

H1: *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil *output eviews* uji hausman dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	11.282577	2	0.0035

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel 2 pada hasil uji hausman yang menguji antara *random effect model* dengan *fixed effect model* diatas, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0035 < 0,05$ yang artinya model *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4. Ikhtisar Hasil Uji

Analisis Regresi	Nilai Prob.	Keterangan
Uji Chow	0.000	< 0.05 (FEM)
Uji Hausman	0.0035	< 0.05 (FEM)

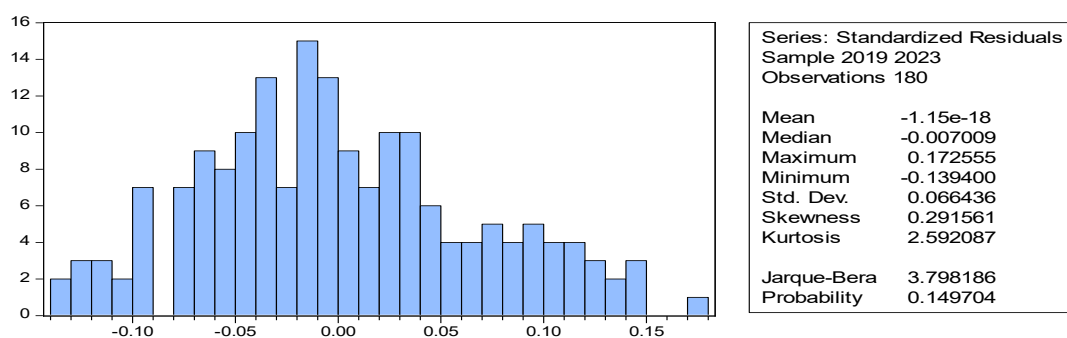
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat ikhtisar hasil uji chow dan uji hausman. Karena hasil uji chow dan hasil uji hausman mendapatkan hasil sejalan dengan nilai prob < 0.05, maka dalam penelitian ini tidak dilanjutkan dengan uji *Lagarange Multiplier* (LM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti yang diketahui model regresi yang baik adalah regresi yang datanya berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan histogram dan uji *jarque-bera*. Jika angka hasil uji *jarque-bera probability* lebih dari nilai signifikansi 0,05 atau 5% maka data sudah berdistribusi normal. Berikut hasil hasil uji normalitas data penelitian ini.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari hasil uji normalitas pada gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera menjadi sebesar 3.798186 dan nilai prob. Sebesar 0,149704 atau >0,05. Disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Imam Ghozali, (2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000318	4.969381	NA
SG_X1	0.001699	1.170546	1.000293
CI_X2	0.002375	4.771993	1.000293

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5 dari hasil uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel menunjukkan hasil < 10. Seperti variabel *sales growth* (SG) memiliki hasil VIF 1,000293 atau < 10, variabel *capital intensity* (CI) memiliki hasil VIF 1,000293 atau < 10. Maka kesimpulan dari uji multikolinearitas pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

varian dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut hasil output eviews 9 uji heteroskedastisitas dengan uji *white*.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.721723	Prob. F (5,147)	0.6080
Obs*R-squared	3.657200	Prob. Chi-Square (5)	0.5997
Scaled explained SS	35.37441	Prob. Chi-Square (5)	0.0000

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 6 dari uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *White* menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared 3.657200 atau $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan hasil dari uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji *white* tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi umumnya dilakukan dengan menggunakan uji Uji Durbin-Watson. Uji autokorelasi mempunyai kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: angka DW terletak dibawah -2 menandakan autokorelasi positif, angka DW terletak diantara -2 sampai +2 menandakan tidak adanya autokorelasi, dan angka DW terletak diatas 2 menandakan autokorelasi negatif. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.535110	Mean dependent var	0.252615
Adjusted R-squared	0.413977	S.D. dependent var	0.107612
S.E. of regression	0.082379	Akaike info criterion	-1.969873
Sum squared resid	0.963661	Schwarz criterion	-1.295804
Log likelihood	215.2886	Hannan-Quinn criter	-1.696567
F-statistic	4.417530	Durbin-Watson stat	1.883968
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 7 mengenai hasil autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson, ditemukan nilai prob sebesar 1,883968 yang terletak diantara -2 sampai +2. Maka dapat diartikan bahwa pada model regresi yang dibentuk tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variabel: TA				
Total panel (balanced) observations: 180				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.124926	0.051433	2.428892	0.0164
SG_X1	-0.078480	0.035531	-2.208760	0.0288
CI_X2	0.420000	0.158945	2.642418	0.0092

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Persamaan regresi data panel *fixed effect model* berdasarkan tabel 8 adalah sebagai berikut:

$$TA_Y = 0.124925831114 - 0.0784802872281*SG_X1 + 0.42000025124*CI_X2 + e$$

1. Dari model persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan konstanta bernilai 0,124926, artinya tanpa adanya variabel *sales growth* dan *capital intensity* maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,124926.
2. Nilai koefisien regresi *sales growth* bernilai -0,078480, artinya setiap peningkatan variabel *sales growth* sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar 0,078480 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi *capital intensity* bernilai 0,420000, artinya setiap peningkatan variabel *capital intensity* sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan variabel *tax avoidance* sebesar 0,420000 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil Hipotesis

Uji f (Simultan)

Dalam uji ini dilakukan sebuah pengujian untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban apakah dari beberapa variabel independen yang diuji berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan pengamatan sebanyak 180, jumlah variabel independen dan dependen sebanyak 3.

Dan dalam uji f ini terdapat tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%. Berikut hasil uji f (simultan):

Tabel 9. Hasil Uji f (Simultan)

R-squared	0.535110	Mean dependent var	0.252615
Adjusted R-squared	0.413977	S.D. dependent var	0.107612
S.E. of regression	0.082379	Akaike info criterion	-1.969873
Sum squared resid	0.963661	Schwarz criterion	-1.295804
Log likelihood	215.2886	Hannan-Quinn criter	-1.696567
F-statistic	4.417530	Durbin-Watson stat	1.883968
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dalam hasil uji f diatas pada tabel 9 ditunjukan bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 dan jika dibandingkan dengan tingkatan alpha sign ($\alpha = 0,05$). Maka ini berarti mencerminkan nilai Prob (F-Statistic) senilai $0,000000 < 0,05$ yang memberikan arti bahwa dalam penelitian ini variabel independen : *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

Uji t (Parsial)

Dalam pengujian Uji t atau uji secara parsial ini yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 9. Pengujian ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing koefisien regresi dari setiap variabel. Nilai Sig < 0.05 atau nilai jika probabilitas (p-value) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, probabilitas (p-value) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak sehingga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t:

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.124926	0.051433	2.428892	0.0164
SG_X1	-0.078480	0.035531	-2.208760	0.0288
CI_X2	0.420000	0.158945	2.642418	0.0092

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 10 maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. *Sales Growth*

Secara parsial variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *cunsomer non-cyclical*. *Sales growth* memiliki nilai Prob atau tingkat signifikansinya sebesar $0,0288 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

2. *Capital Intensity*

Secara parsial variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *cunsomer non-cyclical*. *Capital intensity* memiliki nilai Prob atau tingkat signifikansinya sebesar $0,0092 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

Analisis Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menggunakan nilai adjusted R². Berikut tabel hasil analisis koefisien determinasi:

Tabel 11. Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.535110	Mean dependent var	0.252615
Adjusted R-squared	0.413977	S.D. dependent var	0.107612
S.E. of regression	0.082379	Akaike info criterion	-1.969873
Sum squared resid	0.963661	Schwarz criterion	-1.295804
Log likelihood	215.2886	Hannan-Quinn criter	-1.696567
F-statistic	4.417530	Durbin-Watson stat	1.883968
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,413977. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *sales growth*, dan *capital intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 41,39% sedangkan 58,61% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji f (simultan) dalam tabel 9 dinyatakan bahwa *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji f (simultan) pada pembahasan sebelumnya dimana nilai probabilitas yang didapatkan adalah sebesar 0,000000 dan jika dibandingkan dengan tingkatan alpha sign ($\alpha = 0,05$). Maka ini berarti mencerminkan nilai Prob (F-Statistic) senilai $0,000000 < 0,05$ yang memberikan arti bahwa dalam penelitian ini variabel independen : *sales growth*, dan *capital intensity*

berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen : *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi pihak manajemen perusahaan bahwa tindakan *tax avoidance* dilakukan manajemen perusahaan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Namun, dalam hal ini sebaiknya pihak manajemen perusahaan harus selalu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang akan diambil dan mempertimbangkan resiko-resiko yang akan diterima dari setiap pengambilan keputusan, sehingga nantinya tidak menimbulkan kerugian baik bagi individu maupun kelompok.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) dalam tabel 10 dinyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan tingkat signifikansi senilai $0.0288 < 0.05$.

Pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah saya lakukan. Dimana hasilnya dinyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kurniasih & Hermanto, (2020) dan Ziliwul & Ajimat, (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiara & Awin, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ketika volume penjualan suatu perusahaan besar, maka keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tersebut juga tinggi. Ketika laba yang dihasilkan tinggi, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi tanggung jawabnya, yang mungkin termasuk kewajiban pajaknya. Sebaliknya, ketika tingkat *sales growth* rendah maka laba perusahaan menjadi lebih kecil, ketika laba kecil maka perusahaan akan melakukan kegiatan untuk mengurangi beban perusahaan salah satunya mengurangi beban pajak dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Capital Terhadap Tax Avoidance

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) dalam tabel 10 dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan tingkat signifikansi senilai $0.0092 < 0.05$.

Pada hipotesis ketiga dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah saya lakukan. Dimana hasilnya dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sandra & Awar, (2020) dan Herdianto dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlinda dkk., (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *capital intensity* atau intensitas modal memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menginvestasikan modalnya pada aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah, sehingga cenderung terjadi praktik penghindaran pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir semua aset tetap yang

dimiliki oleh perusahaan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, hal ini sangat berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan akan semakin menurun

Berdasarkan agensi teori yang menggambarkan bahwa pihak manajemen lebih banyak mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya sedangkan pihak berkepentingan lainnya tidak. Lebih lanjut, besar modal pihak manajemen perusahaan untuk mengalokasikan investasi asetnya dalam bentuk aset tetap sehingga beban depresiasi akan mempengaruhi laba perusahaan yang berujung pada praktik penghindaran pajak Rahma dkk., (2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian pengaruh *sales growth* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sector *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama (simultan) variabel *sales growth*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri *consumer non cyclical* di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri *consumer non cyclical* di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri *consumer non cyclical* di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah variabel yang lebih erat kaitannya dengan *tax avoidance* atau menambahkan variabel-variabel bebas lainnya mengingat variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 41,39% sedangkan sisanya 58,61% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah tahun periode, mengingat tahun periode pada penelitian ini yang digunakan hanya 5 tahun.

Pada peneliti selanjutnya hendaknya memperbanyak sampel dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh tingkat generalisasinya dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juniawan Hendrianto, Surtipto, Effriyanti, "Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak," *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. 3, pp. 3188-3199, Jul. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i3.1054.
- Afridayani & Nugraha, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Sales Growth* dan *Capital*

- Intensity Terhadap Tax Avoidance*," Jurnal Semarak, Vol. 7 No. 1, Hal 1-10, 2024.
- Afridayani & and S. Mua'rif, "The Influence Of Good Corporate Governance, Intellectual Capital, And Debt Policy On Financial Performance," J. Ilm. Manaj., vol. 10, no. 1, pp. 14-24, 2022.
- Alda Arthauli Sitohang, "Pengaruh Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Batubara Tahun 2015-2019," Jurnal Ilm. Mhs. Manajemen, Bisnis dan Akunt., vol. 3, no. 4, pp. 663-675, 2021.
- Anita Ade Rahma, Nila Pratiwi, Hilda Mary, "Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur," Own. Ris. & Jurnal Akunt., vol. 6, no. 1, pp. 677-689, Jan. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.637.
- Apsari and N. L. Supadmi, "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance," E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana, vol. 25, no. 2, pp. 1481-1505, 2018.
- Ayu Safitri & and W. Irawati, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," J. Akunt. dan Keuang., vol. 10, no. 2, pp. 143-142, 2021.
- Dian Indriana Hapsari, Juli Ratnawati, Imang Dapit Pamungkas. *Tax Avoidance Dalam Pajak Internasional*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Fina Inayatus Sholekah & Rachmawati Meita Oktaviani, "Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak," JIMEA | J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi), vol. 6, no. 2, p. 2022, 2022.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Helga Ayu Pravitasari, "Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak," J. Ilm. Akunt. dan Keuang., vol. 4, no. 10, pp. 4498-4509, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
<https://www.pajak.go.id/id/kinerja-page>
- Istiqomah Vivin Mardianti & and L. Ardini, "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial; Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak," J. Ilmu dan Ris. Akunt., vol. 9, no. 4, pp. 1-24, 2020.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir, 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kontan.co.id, "Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta." Accessed: Oct. 26, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta/>
- Kurniasih & Hermanto, "Pengaruh Sales Growth, Leverage, Kualitas Audit DA Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," JCA Ekon., vol. 1, 2020.
- Kurniawansyah, Sigit Kurnianto, and Firdaus Aditya Rizqi, "Teori Agensi Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen," J. Ris. Akunt.

- Dan Bisnis Airlangga, vol. 3, no. 2, pp. 435–446, 2018.
- Lindawati Ziliwu, “Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” J. Disrupsi Bisnis, vol. 4, no. 5, pp. 426–438, Sep. 2021, doi: 10.32493/drj.v4i5.12625.
- Mahdiana & Amin, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance,” J. Akunt. Trisakti, vol. 7, no. 1, pp. 127–138, Feb. 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.6289.
- Mutiah Munawaroh dan Shinta Permata Sari, “Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak,” Pros. Semin. Bisnis Magister Manaj. (SAMBIS), 2019.
- Monifa Yuliana Dwi Sandra, “Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI),” J. Akad. Akunt., vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.umm>.
- Payanti & Jati, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance,” E-Jurnal Akunt., vol. 30, no. 5, p. 1066, May 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i05.p01.
- Putu Shandya Maharani & and P. S. Maharani, “Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak,” E-Jurnal Akunt., vol. 31, no. 6, pp. 1481–1498, Jun. 2021, doi: 10.24843/eja.2021.v31.i06.p10.
- Riska Sakhiya Ellyanti & Titiek Suwanti, “ANALISIS PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE,” J. Penelit. Pendidik. Dan Ekon., vol. 19, no. 1, pp. 118–128, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Rizki Utama, Mohammad Rafki Nazar, S.E., M.Sc, Ardan Gani Asalam, S.E., M.Ak., “Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa,” E-Proceeding Manag., vol. 8, no. 2, pp. 1068–1075, 2021.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Deepublish, 2017. [Online]. Available: www.cvalfabeta.com
- Tanjaya and N. Nazir, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019,” J. Akunt. Trisakti, vol. 8, no. 2, pp. 189–208, Sep. 2021, doi: 10.25105/jat.v8i2.9260.
- Yusuf, Y. (2020). *Determinants of Firm Value Based on Ownership and Macro-Economic Aspects*. Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi, 5(1), 1–14